

**KAJIAN INTERTEKSTUALITAS KUMPULAN CERPEN
KLUB SOLIDARITAS SUAMI HILANG
DALAM KUMPULAN CERPEN KOMPAS 2013,
NILAI PENDIDIKAN, DAN RELEVANSINYA DENGAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Aditya Kusuma P, Herman J Waluyo, Budi Waluyo
Universitas Sebelas Maret
E-mail : aditya_1218@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this study are to describe the similarities and differences (1) theme; (2) plot; (3) characterization; (4) the background of the short story collection Husband Missing Solidarity Clubs; (5) the value of education; and (6) its relevance as a teaching material in high school literature. In this study, the sampling technique used was purposive sampling. The data analysis technique using interactive analysis techniques. The results showed that there are similarities and differences in the elements: (1) theme; (2) plot; (3) characterization; and (4) background. The value of education were found to include: (1) religious values; (2) moral values; (3) social value; (4) the value of culture. The suitability of the material as teaching materials on teaching literature classes X and XI.*

Keywords: *intertextuality studies, short story, literature, the value of education*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan (1) tema; (2) alur; (3) penokohan; (4) latar pada kumpulan cerpen Klub Solidaritas Suami Hilang; (5) nilai pendidikan; dan (6) relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada unsur: (1) tema; (2) alur; (3) penokohan; dan (4) latar. Nilai pendidikan yang ditemukan meliputi: (1) nilai religius; (2) nilai moral; (3) nilai sosial; (4) nilai budaya. Kesesuaian materi sebagai bahan ajar pada pembelajaran sastra kelas X dan XI SMA.

Kata kunci: intertekstualitas, cerpen, sastra, nilai pendidikan

PENDAHULUAN

. Karya sastra merupakan luapan perasaan, pikiran dan pengalaman (dalam arti luas) pengarangnya. Sebuah karya sastra, baik puisi maupun prosa, mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang kemudian. Hubungan sejarah ini baik berupa persamaan ataupun pertentangan. Namun, seiring dengan kreativitas yang muncul dari banyaknya pengarang, tidak dapat dimungkiri bahwa ada karya sastra yang terinspirasi dari karya lain, ada pula jenis karya sastra yang memiliki hubungan sejarah dengan jenis karya sastra yang berbeda.

Pada kenyataanya, karya sastra tidak hadir atau dicipta dalam kekosongan budaya, tetapi karya sastra hadir atau dicipta karena adanya seorang pengarang yang menuliskannya. Karya sastra dicipta pengarangnya untuk menanggapi gejala-gejala yang terjadi pada masyarakat sekelilingnya, bahkan seorang pengarang tidak terlepas dari paham-paham, pikiran-pikiran atau pandangan dunia pada zamannya atau sebelumnya. Semua itu tercantum dalam karyanya. Dengan demikian, karya sastra tidak terlepas sari kondisi sosial budayanya dan tidak terlepas dari hubungan kesejarahan sastranya.

Menurut Waluyo (2002:68), karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis, artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal di antaranya metode, munculnya proses kreatif, dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan.

Prinsip intertekstual, yaitu karya sastra baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya sastra lain, baik dalam hal persamaannya maupun pertentangannya. Kajian sastra perbandingan, pada akhirnya harus masuk ke dalam wilayah hipogram.

Hipogram adalah modal utama dalam sastra yang akan melahirkan karya berikutnya (Riffaterre dalam Ratna, 2004: 23). Jadi, hipogram adalah karya sastra

yang menjadi latar penciptaan karya lain. Mengenai keberadaan suatu hipogram dalam interteks, Riffaterre (dalam Ratna, 2004:222) mendefinisikan hipogram sebagai struktur prateks, generator teks puitika lebih lanjut. Hipogram sebagai unsur cerita (baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa dan lain-lain) yang terdapat dalam suatu teks sastra pendahulu yang kemudian teks sastra yang dipengaruhinya.

Kristeva (dalam Culler, 1977), berpenapat bahwa setiap teks adalah mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan dan transformasi teks-teks lain. Dengan kata lain, setiap teks dari suatu karya sastra biasanya mengambil bentuk, intisari atau pokok-pokok yang baik dari teks lain dengan berlandaskan persepsi yang diolah kembali oleh pengarangnya.

Ada berbagai bentuk karya sastra, salah satunya yaitu cerpen. Cerpen dapat dikaji dari beberapa aspek, misal penokohan, isi, cerita, setting, alur dan makna. Semua kajian itu dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati oleh pembaca. Tanggapan pembaca terhadap satu cerpen yang sama tentu akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi mereka.

Pembelajaran sastra di SMA terkait dengan pembelajaran karya sastra prosa fiksi masih menggunakan metode-metode lama yang dianggap kurang bervariasi. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu mengembangkan kreatifitas guna meningkatkan kualitas pembelajaran sastra, utamanya karya sastra cerita pendek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana interaktif. Sumber data berupa dokumen, yaitu cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang*, cerpen *Piutang-piutang Menjelang Ajal*, cerpen *Percakapan*, cerpen *Eyang*, dan cerpen *Serigala di Kelas Almira*, serta informan, yaitu guru bahasa Indonesia dan siswa kelas X dan XI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive*

sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu analisis dokumen, wawancara, dan studi pustaka. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber data dan *review* informan. Analisis data menggunakan teknik analisis kritis (*critical analysis*).

Seperti apa yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini mefokuskan pada persamaan dan perbedaan yang meliputi: tema, alur, penokohan, dan *setting*. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis pada nilai pendidikan dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMA. Dengan semua langkah tersebut, diharapkan mampu menemukan beberapa kesimpulan yang valid dan tepat mengenai aspek yang telah difokuskan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait kajian intertekstualitas pada *Kumpulan Cerpen Klub Solidaritas Suami Hilang* meliputi persamaan dan perbedaan pada tema, *plot*, penokohan dan perwatakan, dan *setting*. Selain itu, analisis data terkait nilai pendidikan dalam cerpen dan kesesuaian sebagai bahan ajar di SMA. Secara keseluruhan, penelitian ini menspesifikkan pada persamaan dan perbedaan yang ditemukan pada masing-masing cerpen yang merupakan hubungan intertekstualitas. Berikut persamaan yang dimiliki masing-masing cerpen berdasarkan beberapa aspek.

Tema

Masing-masing cerpen memiliki pemilihan tema yang berkaitan dengan realitas sosial. Tema yang diambil didasarkan pada kejadian yang sering ditemui di sehari-sehari. Sebagai contoh, cerpen *Eyang* yang mengajarkan kita untuk menyayangi orang tua dan menemani mereka di usia tua. Selain itu, cerpen *Piutang-piutang Menjelang Ajal* yang mengangkat tentang bentuk hutang-piutang dalam keluarga.

Alur (Plot)

Penggunaan alur cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang*, cerpen *Percakapan*, cerpen *Serigala di Kelas Almira*, dan cerpen *Piutang-piutang*

Menjelang Ajal yang menggunakan alur yang sama, yaitu alur campuran. Hal tersebut dikarenakan penggunaan bentuk penceritaan yang menceritakan tentang kejadian yang terjadi dan kejadian di masa lampu. Penggunaan bentuk penceritaan demikian mengakibatkan alur cerita yang seringkali menggunakan alur *flashback* sehingga secara keseluruhan alur cerita menjadi alur campuran.

Latar (*Setting*)

Latar yang terdapat pada masing-masing cerpen memiliki latar yang bervariasi. Akan tetapi, cerpen *Percakapan* dan cerpen *Serigala di Kelas Almira* menggunakan bentuk latar tempat tunggal. Cerpen *Percakapan* menggunakan kedai kopi atau café sebagai tempat jalannya cerita, sedangkan cerpen *Serigala di Kelas Almira* menggunakan ruang kelas sebagai latar tempat.

Penggunaan latar tempat yang bervariasi tetapi masih terdapat dalam satu lingkungan terdapat pada cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang* dan cerpen *Eyang*. Secara keseluruhan, penggunaan latar tempat dalam kedua cerpen tersebut bervariasi, tetapi masih dalam satu lingkungan. Sebagai contoh, cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang* yang menggunakan rumah tokoh Dona Manuela sebagai latar jalannya cerita dan rumah tokoh utama sebagai tempat terjadinya cerita pada cerpen *Eyang*.

Latar terbagi atas latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Dalam hal penggunaan latar waktu, masing-masing cerpen memiliki sedikit kesamaan. Hal ini dikarenakan bentuk penceritaan masing-masing pengarang yang berbeda-beda. Kesamaan penggunaan latar waktu terdapat pada cerpen *Serigala di Kelas Almira* dan cerpen *Percakapan* yang menggunakan latar waktu tunggal saat cerita berlangsung. Pada cerpen *Serigala di Kelas Almira*, latar waktu yang digunakan pengarang hanya terjadi saat pembelajaran di sekolah berlangsung atau sekitar pagi-siang. Sama halnya dengan cerpen *Serigala di Kelas Almira*, cerpen *Percakapan* juga menggunakan latar waktu penceritaan yang tunggal yaitu siang hari.

Secara keseluruhan cerita, pembentukan suasana pada cerpen *Percakapan* dan cerpen *Piutang-piutang Menjelang Ajal* memiliki kesamaan. Suasana yang dibangun pada cerpen *Piutang-piutang Menjelang Ajal* adalah suasana tegang.

Situasi ini diciptakan karena tema cerita yang berkaitan dengan tuntutan hutang ratusan juta oleh orang yang akan meninggal dunia. Sama halnya dengan cerpen *Piutang-piutang Menjelang Ajal*, cerpen *Percakapan* menggunakan situasi tegang untuk menyampaikan emosi tokoh utama sebagai orang yang dikhianati.

Penokohan dan Perwatakan

Masing-masing cerpen memiliki penggunaan penokohan dan perwatakan yang berbeda-beda. Dari segi penokohan, cerpen *Serigala di Kelas Almira* dan cerpen *Percakapan* memiliki kesamaan. Hal tersebut didasarkan pada penokohan pada cerpen *Percakapan* dan cerpen *Serigala di Kelas Almira* yang menjadikan tokoh utama sebagai tokoh protagonis dan tokoh sentral. Masing-masing cerpen memiliki kesamaan pada kepemilikan tokoh bulat dan pipih. Dari segi perwatakan, penjelasan masing-masing tokoh dilukiskan dengan cara yang sama. Cara pelukisan meliputi deskripsi langsung, dialog, dan melalui jalan pikiran tokoh.

Nilai Pendidikan

Masing-masing cerpen memiliki nilai pendidikan yang berbeda-beda. Akan tetapi, masing-masing cerpen memberikan nilai pendidikan yang dibutuhkan bagi siswa atau peserta didik. Nilai pendidikan yang dianalisis meliputi nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya.

Setelah mengkaji persamaan, peneliti akan mengkaji perbedaan yang terdapat pada masing-masing cerpen. Berikut perbedaan yang terdapat pada masing-masing cerpen didasarkan pada beberapa aspek.

Cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang*

Perbedaan pada cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang* dapat dilihat dari bentuk penceritaan tokoh utama yang menceritakan tentang cerita tokoh-tokoh di dalam cerita ini. Secara mudah, juru cerita (sudut pandang pengarang) menceritakan pengalaman tokoh utama saat mengikuti Klub. Pada cerita, tokoh utama menceritakan yang dialami sekaligus menceritakan cerita dari tokoh-tokoh lain. Penggunaan sudut pandang ini berbeda dengan cerita yang lain.

Cerpen *Piutang-piutang Menjelang Ajal*

Hal pembeda yang dimiliki cerpen ini dibandingkan dengan cerpen lain adalah pada penggunaan latar suasana yang lebih bervariasi dibandingkan dengan cerpen lain. Pada cerpen ini, pengarang berusaha menyampaikan emosi kepada sikap tokoh utama.

Cerpen *Percakapan*

Apabila dibandingkan dengan cerpen lain, perbedaan sangat jelas dapat diamati dari penggunaan latar tempat tunggal pada cerpen *Percakapan*. Pengarang hanya menggunakan latar tempat kedai kopi sebagai latar tunggal jalannya cerita.

Cerpen *Eyang*

Perbedaan yang signifikan pada cerpen *Eyang* dapat dilihat dari penggunaan sudut pandang yang berbeda dengan cerpen yang lain. Cerpen *Eyang* menggunakan sudut pandang orang pertama dengan penyebutan kata acuan “aku”. Selain itu, cerpen *Eyang* memiliki perbedaan dari penggunaan latar suasana. Suasana mengharukan mendominasi keseluruhan cerita.

Cerpen *Serigala di Kelas Almira*

Merujuk pada keseluruhan cerita, pemilihan tema pada cerpen ini berbeda dibandingkan dengan cerpen lain. Cerpen *Serigala di Kelas Almira* secara spesifik mengangkat tema tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan analisis data yang telah dikemukakan peneliti di atas, berikut pembahasan yang meliputi persamaan dan perbedaan tema, *plot* atau alur, perwatakan, dan *setting*. Selain itu, secara rinci nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen dan kesesuaiannya sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

Tema

Melalui cerpen ini, pengarang berusaha mengangkat realitas sosial yang sekarang terjadi di kehidupan modern, yakni sebuah perkumpulan atau klub. Sering kita temui di kota-kota besar terdapat perkumpulan yang terbentuk berdasarkan alasan yang bervariasi mulai dari hobi, kesenangan, kebiasaan, kesamaan cara pandang, bahkan hingga kesamaan nasib. Salah satunya seperti yang dibuat oleh Intan Paramaditha yakni *Klub Solidaritas Suami Hilang*. Klub ini dibentuk berdasarkan kesamaan nasib yaitu kehilangan suami. Berbagai alasan

kehilangan mulai dari ketidaksetiaan, penyakit, bahkan menyangkut ras atau suku tertentu. Intan Paramaditha berusaha menyampaikan realitas sosial yang terjadi melalui bentuk dan *cover* yang berbeda.

Tema yang digunakan pengarang dalam cerita pendek ini adalah tema dengan kategori tema social dan tema minor tentang kehilangan. Melalui cerita ini, pengarang ingin menyajikan sisi lain dari sikap kehilangan dan cerita-cerita lain bagaimana sesuatu itu hilang. Pada bagian akhir cerita, mereka yang mengalami kehilangan tidak kehilangan secara fisik sosok yang mereka cari. Akan tetapi, mereka mengalami kehilangan dari sisi perasaan.

Tema yang ada pada cerpen *Piutang-piutang Menjelang Ajal* termasuk dalam kategori tema moral. Kesimpulan tersebut didasarkan pada garis besar isi cerita yang menceritakan tentang sikap tanggungjawab yang harusnya dimiliki Charul. Selain itu, cerpen tersebut menyajikan situasi yang sering terjadi pada keluarga/ hubungan saudara. Tema minor atau tema yang mencerminkan tema mayor adalah tentang sebuah piutang.

Pada cepen *Percakapan* tema moral atau organik dalam cerita ini tercermin pada isi cerita yang menjelaskan tentang penipuan dan percobaan pembunuhan yang dialami tokoh utama. Selain itu, tema minor dalam cerita ini dapat dikatakan tentang pengkhianatan. bentuk pengkhianatan yang dilakukan oleh tokoh penentang tokoh utama. Secara keseluruhan, cerpen ini menceritakan kondisi tokoh utama yang dikhianati oleh seseorang yang telah dianggap sahabat dan diberikan kepercayaan yang tinggi.

Ide utama cerpen *Eyang* adalah sikap menghormati orang tua. Di era modern, manusia berbondong-bondong mencari uang dengan segala cara. Setelah memperoleh gelar dan jabatan, mereka seringkali lupa meluangkan waktu untuk orang yang menyayangi mereka. Salah satunya adalah orang tua. Terlebih lagi saat orang tua mereka telah renta dan kesepian. Mereka lebih memilih menitipkan orang tua mereka di tempat-tempat yang menyediakan fasilitas dibandingkan merawat mereka di rumah. Cerpen ini menjelaskan tentang ketulusan seseorang yang hidup kekurangan, akan tetapi rela melakukan apa saja untuk membahagiakan orang tua yang dititipkan padanya. Tema minor dalam cerpen ini

adalah tentang bentuk penghormatan dan sikap mengasihi orang tua yang telah renta. Selain itu, cerpen ini juga menunjukkan bahwa uang tidak dapat membeli kebahagiaan.

Cerpen *Serigala di Kelas Almira* salah satu cerpen yang memiliki tema berbeda dengan cerpen yang lain. Tema dalam cerpen ini tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pada cerpen ini, pengarang berusaha menyampaikan sisi lain dari penanganan ABK. Sikap pihak yang memiliki keahlian dan peduli terhadap kondisi ABK. Akan tetapi, pengarang mengangkat isu ABK dengan cara yang berbeda.

Alur atau *plot*

Secara garis besar, alur cerita pada cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang* adalah alur campuran. Hal tersebut dikarenakan cerpen ini menceritakan tentang orang yang sedang bercerita. Melalui sudut pandang tersebut, alur yang digunakan adalah campuran bagaimana seringkali tokoh kamu kembali ke masa lalu.

Alur cerita yang digunakan Jujur Prananto pada cerpen *Piutang-piutang Menjelang Ajal* adalah alur campuran. Penggunaan alur campuran diperkuat dengan sikap Chaerul yang menceritakan awal cerita Ia berhutang pada Om Sur.

Cerpen *Percakapan* menggunakan alur campuran. Hal tersebut ditunjukkan pada bagian-bagian saat tokoh utama menceritakan kejadian yang dia alami. Pada bagian tersebut, tokoh utama menggunakan bentuk alur *flashback*. Selain menggunakan bentuk alur *flashback*, pengarang menggunakan bentuk alur maju. Bentuk alur maju terlihat pada saat percakapan dan perdebatan terjadi. Bentuk alur maju telah dijelaskan pada bagian awal cerita yang menunjukkan penggunaan kata siang itu.

Secara keseluruhan alur yang digunakan pada cerpen *Eyang* adalah alur maju. Hal tersebut dikarenakan tidak ditemukannya penggunaan kata acuan bentuk lampau. Cerita ini menceritakan tentang proses merawat eyang dan kesan yang dirasakan keluarga tokoh utama. Selain itu, cerita ini juga menunjukkan moral tokoh utama yang menjunjung tinggi harga diri.

Cerpen *Serigala di Kelas Almira* berbeda dengan cerpen yang lain karena menggunakan alur maju. Penetapan alur ini dikarenakan sudut pandang

penceritaan dan bentuk penceritaan yang dilakukan pengarang. Hal ini dibuktikan oleh bentuk penceritaan yang dilakukan pengarang melalui tokoh kamu (Guru).

Latar atau *setting*

Pada cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang* latar tempat yang digunakan pengarang untuk menunjukkan lokasi saat tokoh utama mengikuti klub adalah di Los Angeles. Selain Los Angeles, perkumpulan klub juga dilakukan di rumah pendiri Klub, Dona Manuela.

Pada bagian awal cerita, pengarang telah menunjukkan secara jelas latar tempat cerita dengan menggunakan kata "*rumahnya*" setelah deskripsi tentang Dona Manuela. Latar waktu cerita yang diceritakan oleh tokoh-tokoh pada cerpen ini. Secara keseluruhan, latar waktu penceritaan berkisar antara tahun 1975 - 2006, sedangkan cerita ini sendiri memiliki latar waktu sekitar tahun 2008. Suasana yang sering terjadi pada cerita ini adalah suasana sedih dan hening. Hal ini disebabkan oleh tema cerita yang menceritakan tentang kehilangan. Dari segi sosial, seseorang tidak mengungkapkan bentuk kehilangan dengan kegembiraan. Terlebih lagi saat orang yang hilang adalah orang yang disayangi.

Latar tempat utama dalam cerpen *Piutang-piutang Menjelang Ajal* adalah di rumah sakit dan rumah tokoh utama. Hal ini ditunjukkan dengan penggambaran kondisi tokoh Om Sur yang sakit dan dialog tokoh utama dengan tokoh Arifin yang dilakukan di rumah sakit. Dan latar waktu yang ada dalam cerita terjadi pada dini hari, selain itu kita mengetahui lamanya waktu berlangsung yaitu tiga bulan. Permasalahan mulai timbul saat kondisi Om Sur masuk rumah sakit hingga membaik. Cerpen ini menceritakan tentang suasana tegang dan ketidaktenangan tokoh Chaerul yang memiliki hutang sangat besar kepada tokoh Om Sur. Penggambaran suasana lain hanyalah bentuk penceritaan tokoh utama saat memulai pinjaman kepada Om Sur.

Cerpen *Percakapan* memiliki latar tempat tunggal yaitu sebuah café atau kedai kopi yang lengang. Latar tempat lain yang ditemukan pada cerita merupakan latar cerita dari tokoh utama. Latar waktu yang ditunjukkan pengarang juga merupakan latar tunggal, yaitu pada siang hari. Pembentukan suasana dari

awal adalah ketegangan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap dan tema percakapan yang menceritakan tentang pertemuan sahabat yang dikhianati.

Cerpen *Eyang* berlangsung di rumah tokoh utama. Hal ini didukung pada penyebutan ruang dalam rumah, seperti ruang makan, depan televisi. Penggunaan alur cerita yang maju memungkinkan pengarang menggunakan latar waktu sesuai dengan situasi yang diharapkan. Latar suasana yang terdapat pada cerpen ini juga lebih bervariasi dibandingkan dengan cerpen lain. Penggambaran suasana yang bermacam-macam dapat meningkatkan keterlibatan emosi bagi pembaca, seperti sedih, tegang, marah, dan emosi.

Latar tempat pada cerpen *Serigala di Kelas Almira* adalah ruang kelas IV SD Merah Putih. Latar waktu yang digunakan pengarang dalam melakukan penceritaan disesuaikan dengan kondisi normal anak bersekolah, yaitu pagi-siang hari. Adapun bentuk lain penggunaan latar waktu adalah saat tokoh kamu (guru) menceritakan tentang sesuatu yang telah lampau. Latar suasana yang dibentuk pengarang adalah suasana riuh/ramai dan tegang.

Perwatakan dan Penokohan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji penokohan dan perwatakan yang terdapat dalam cerpen. Peneliti membedakan tokoh menjadi dua macam, yaitu (a) tokoh utama, dan (b) tokoh tambahan. Selain itu, menurut Waluyo (2011:19), tokoh terbagi menjadi tokoh protagonis, antagonis, sentral, andalan, dan tokoh bawahan. Penggunaan pembagian tokoh ini bertujuan untuk memudahkan dan membedakan mana tokoh yang perlu mendapat perhatian khusus dan mana yang tidak, didasarkan atas seberapa jauh keterlibatan seorang tokoh dalam jalinan cerita. Kedua tokoh tersebut digolongkan menjadi tokoh sentral.

Dalam penggambaran watak tokoh, pengarang memper-timbangkan tiga dimensi watak, yaitu dimensi psikis (kejiwaan), dimensi fisik (jasmaniah), dan dimensi sosiologis (latar belakang sosial). Bentuk penyampaian watak tokoh dapat dilakukan dengan penggambaran secara langsung, secara langsung diperindah, pernyataan oleh tokohnya sendiri, melalui dramatisasi, melalui pelukisan terhadap

keadaan sekitar pelaku, melalui analisis psikis pelaku, dan melalui dialog pelaku-pelakunya.

Tokoh dalam cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang* terdiri atas tokoh utama, yaitu tokoh kamu, tokoh Dona, tokoh Andi, tokoh Soonyi, dan tokoh Carmencita. Tokoh wirawan adalah Yunita. Pada cerpen *Piutang-piutang Menjelang Ajal*, tokoh utama adalah tokoh Chaerul, tokoh Om Sur, dan Istri tokoh. Adapun tokoh wirawan dalam cerpen ini adalah tokoh Arifin.

Tokoh utama dalam cerpen *Percakapan* adalah tokoh Lukito dan tokoh Kringkin. Tokoh yang menjadi tokoh Wirawan adalah tokoh Sungkoco. Adapun tokoh tambahan dalam cerita adalah tokoh Ridwan dan Waluyo.

Cerpen *Eyang* memuat tokoh yang menjadi tokoh utama yaitu tokoh Aku, tokoh Eyang, tokoh Istri Aku. Tokoh Bos menjadi tokoh wirawan dalam cerpen ini, sedangkan tokoh tambahan adalah supir dan anak-anak tokoh aku.

Pada cerpen *Serigala di Kelas Almira*, tokoh utama adalah tokoh kamu (Guru), tokoh Almira, dan tokoh Gesti yang bersifat antagonis. Tokoh wirawan adalah tokoh Edo, tokoh Ongky, dan murid-murid lain.

Perwatakan pada masing-masing cerpen sama dengan cerpen pada umumnya, bilamana tokoh utama menjadi tokoh protagonis. Pada beberapa cerpen, tidak ditemukan tokoh antagonis yang menentang tokoh protagonis. Misalnya, cerpen *Eyang* dan cerpen *Piutang-piutang Menjelang Ajal*. Pemilihan tipe perwatakan tersebut tidak mempengaruhi substansi dan kualitas cerpen. Pembaca masih merasa nyaman dalam mengikuti alur yang terdapat dalam cerpen.

Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran cerita pendek merupakan pembelajaran yang cenderung diutamakan pada pembelajaran sastra di sekolah. Sebagai bukti, cerita pendek sering dicantumkan pada setiap kurikulum dengan model yang berbeda-beda. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), berikut Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada kurikulum di SMA/MA.

Tabel 4.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Materi Cerita Pendek

Kelas/Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
X / 1	Berbicara 6. Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi	6.1 Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi 6.2 Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi
XI / 2	Mendengarkan 13. Memahami pembacaan cerpen	13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan 13.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan
XII / 1	Membaca 7. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen Menulis 8. Mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen	7.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen 8.2 Menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar)

Tabel di atas menunjukkan materi cerita pendek dapat dikembangkan dan mengandung empat unsur kebahasaan, yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi cerita pendek dapat

menampung keseluruhan aspek kebahasaan. Guru sebagai pendidik sebaiknya mampu memanfaatkan materi ajar cerita pendek secara lebih baik. Sikap demikian dapat berpengaruh pada kondisi siswa selama dan setelah pembelajaran. Melalui pembelajaran cerita pendek yang menggunakan metode intertekstualitas diharapkan sikap apresiatif dan analisis kritis siswa dapat meningkat.

Materi cerita pendek bukan ihwal baru bagi siswa SMA. Mereka terlebih dahulu telah diberikan pengetahuan terkait cerita pendek di jenjang SMP. Akan tetapi, materi yang disampaikan pada jenjang SMP merupakan materi pengantar yang bersifat umum dan garis besar. Pada jenjang SMA, siswa diberikan kembali pengetahuan mengenai cerita pendek secara lebih mendalam dan bervariasi. Siswa mulai diajarkan untuk memahami, menganalisis, dan mengapresiasi karya sastra yang salah satunya adalah cerita pendek.

Dengan metode dan bahan ajar yang tepat, guru mampu menciptakan generasi bangsa yang cerdas, berkarakter, dan memiliki sikap apresiatif terhadap karya sastra pengarang tanah air. Metode intertekstualitas dapat dimanfaatkan dengan baik oleh guru untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap karya sastra, utamanya cerita pendek. Selain itu, pengetahuan yang mereka miliki melalui metode intertekstualitas dapat dikembangkan menjadi bakat dan ketertarikan terhadap karya sastra. Akibatnya, karya sastra menjadi bagian dari kehidupan dan dapat diteruskan hingga generas-generasi mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh kesimpulan yang menyatakan bahwa adanya keterjalinan antarcerpen yang dianalisis. Keterjalinan tersebut meliputi unsur instrinsik, persamaan dan perbedaan, nilai pendidikan, dan kesesuaian sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

Dari segi unsur instrinsik, aspek intertekstualitas nampak pada adanya kesamaan unsur instrinsik dan nilai pendidikan. Pada penelitian ini, peneliti menekankan pada beberapa unsur instrinsik saja antara lain tema, alur, latar, dan penokohan perwatakan.

Pada setiap cerpen, peneliti menganalisis persamaan dan perbedaan pada masing-masing cerpen. Persamaan dan perbedaan ini membentuk sebuah hubungan intertekstualitas antarcerpen. Meskipun setiap cerpen tidak memiliki persamaan pada masing-masing aspek yang dibicarakan, akan tetapi hubungan intertekstualitas ditemukan pada beberapa aspek yang cukup kuat.

Hasil penelitian ini memiliki keterlibatan yang erat dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yakni pembelajaran teori dan apresiasi cerita pendek di kelas XI SMA. Pada jenjang SMA kelas XI terdapat standar kompetensi berupa memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan. Standar Kompetensi tersebut memuat kompetensi dasar berupa menjelaskan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen Indonesia/terjemahan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk diambil nilai positif yang patut diteladani generasi muda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pengajaran teori dan apresiasi sastra. Selanjutnya, para peneliti sastra diharapkan dapat mengkaji karya sastra dengan pendekatan lainnya sehingga dapat menemukan sendi-sendi kesastraan dan dapat memperkaya khazanah sastra di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Culler, J. (1977). *Structuralist Poetic, Structuralism, Linguistic, and The Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Waluyo, H.J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.
- _____. (2011). *Teori Pengkajian Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Ratna, N.K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2004). *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.